

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakteristik UMKM

Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 (Pemerintah, 2021) dalam (Sa'diyah, 2021) :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorang yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung, maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam peraturan ini.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 adalah sebagai berikut :

a. Kekayaan Bersih/Modal Usaha

- 1) Usaha Mikro, paling banyak Rp 1.000.000.000,00.
- 2) Usaha Menengah, lebih dari Rp 1.000.000.000,00 – paling banyak Rp. 5.000.000.000,00.
- 3) Usaha Menengah, lebih dari Rp 5.000.000.000,00 – paling banyak Rp 10.000.000.000,00. Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.

b. Hasil Penjualan Tahunan

- 1) Usaha Mikro, paling banyak Rp 1.000.000.000,00.
- 2) Usaha Kecil, lebih dari Rp 2.000.000.000,00 – paling banyak Rp 15.000.000.000,00.
- 3) Usaha Menengah, lebih dari Rp 15.000.000.000,00 paling banyak Rp. 50.000.000.000,00.

2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem digunakan perusahaan untuk menyajikan informasi detail tentang biaya yang dikeluarkan saat produksi. Bermanfaat bagi manajemen untuk pengendalian operasional dan merencanakan masa depan perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2018:7) terdapat dua definisi tentang akuntansi biaya arti sempit dan arti luas. Arti sempit bahwa akuntansi biaya, merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva sedangkan arti luas akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan

dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dari akuntansi biaya adalah biaya. Unsur dari biaya ada empat yaitu :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Dapat diukur dengan satuan uang.
- c. Biaya telah terjadi atau berpotensi akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut (Agus Purwaji, 2018) Definisi akuntansi biaya adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya pada perusahaan. Akuntansi biaya akan menghitung biaya produk untuk memenuhi kebutuhan akuntansi keuangan sekaligus untuk akuntansi manajemen dalam pengklasifikasian dan pengendalian biaya. Mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang digunakan dalam produksi untuk memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi yang berisi pengeluaran biaya-biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang digunakan oleh pihak manajemen untuk dasar perencanaan dan pengambilan keputusan. Akuntansi biaya memiliki tiga tujuan pokok sebagai berikut :
(Mulyadi, 2018:7)

- a. Perhitungan kos produk

Bertujuan untuk mencatat semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat proses produksi berlangsung.

b. Pengendalian biaya

Bertujuan untuk melakukan pengendalian biaya yang telah perusahaan keluarkan pada saat proses produksi. Apabila biaya telah ditetapkan, tugas akuntansi biaya mengawasi apakah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan biaya seharusnya.

c. Pengambilan keputusan khusus

Bertujuan untuk pengambilan keputusan khusus terhadap informasi biaya di masa yang akan datang.

3. Konsep Biaya

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan pada akuntansi biaya. Menurut (Agus Purwaji, 2018) biaya adalah pengorbanan sumber daya yang dapat diukur dengan satuan uang, hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi termasuk upaya perusahaan dalam memperoleh barang atau jasa. Menurut (Mulyadi, 2018:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Penulis menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya dinyatakan dalam satuan uang untuk mendapatkan produk atau jasa yang diharapkan dapat bermanfaat untuk saat ini atau masa mendatang bagi usahanya.

Menurut Dewi, (2019:17) biaya seringkali dianggap sama dengan beban sehingga perlu mengetahui perbedaannya. Biaya (*cost*) adalah sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat baik sekarang atau masa mendatang sedangkan Beban (*expense*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh pendapatan saat periode beban itu terjadi atau merupakan bagian dari perolehan yang dibebankan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga setiap beban adalah biaya, akan tetapi tidak setiap biaya adalah beban. Istilah biaya agar lebih spesifik biasanya digabungkan dengan suatu petunjuk tertentu, misalnya biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya transportasi, biaya angkut dsb. Contoh menentukan biaya produksi satu unit meja, maka objek biayanya adalah meja itu sendiri. Oleh karena itu informasi akuntansi penting untuk manajemen perusahaan untuk mengetahui objek yang dikeluarkan pada setiap unit produk.

4. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah tahap mengelompokkan biaya berdasarkan jenis digunakan sebagai dasar tujuan yang ingin dicapai berdasarkan penggolongan tersebut. Dalam klasifikasi biaya perlu diperhatikan tujuan manajemen terhadap informasi biaya. Adanya klasifikasi biaya memudahkan manajemen melakukan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan. Biaya dapat digolongkan berdasarkan :

a. Objek pengeluaran

Objek biaya adalah Penggolongan menggunakan nama objek biaya pengeluarannya sebagai dasar penggolongan biaya. Contohnya adalah biaya yang berkaitan dengan iklan disebut dengan “biaya iklan”.

Contoh objek pengeluaran pada perusahaan memproduksi meja adalah biaya bahan baku kayu, biaya upah karyawan, biaya lem, biaya paku, biaya amplas, biaya cat dan biaya depresiasi mesin.

b. Fungsi pokok dalam perusahaan

Terdapat tiga fungsi pokok pada perusahaan manufaktur yaitu, fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi bertugas mengubah bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan fungsi pemasaran memiliki tugas untuk memasarkan produk jadi tersebut. Untuk mengelola kedua fungsi tersebut dibentuk fungsi ketiga yaitu fungsi administrasi dan umum. Berikut ini kelompok fungsi pokok yaitu :

1) Biaya produksi

Biaya produksi adalah kumpulan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya depresiasi mesin, biaya pemeliharaan mesin dan biaya gaji karyawan. Berdasarkan objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi tiga yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan biaya utama (*prime cost*)

sedangkan biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja tidak langsung disebut dengan (*conversion cost*).

2) Biaya pemasaran

Kumpulan biaya yang terjadi untuk kegiatan pemasaran pabrik. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian pemasaran dan lain sebagainya.

3) Biaya administrasi dan umum

Kumpulan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya, gaji karyawan bagian keuangan, biaya fotocopi, biaya pemeriksaan akuntan, biaya internet dan lain sebagainya.

c. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai

Suatu yang dibiayai dapat berupa departemen atau produk, mengenai hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pada biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Berikut pengertian biaya langsung dan tidak langsung :

1) Biaya langsung (*Direct costs*)

Biaya yang dengan mudah dapat ditelusuri ke objek biaya. Jika penyebab sesuatu tidak ada maka biaya langsung juga tidak ada.

Contohnya adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya tidak langsung (*Indirect cost*)

Biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan sesuatu yang dibiayai sehingga tidak dapat dilacak. Biaya ini termasuk biaya overhead pabrik. Contohnya adalah biaya bahan penolong yaitu amplas dan cat saat membuat meja.

d. Hubungan biaya dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungannya biaya dengan perubahan volume aktivitas, digolongkan menjadi :

1) Biaya variabel

Biaya yang akan berubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Semakin tinggi volume kegiatan maka biaya juga semakin tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah volume kegiatan biaya yang dikeluarkan juga rendah. Contohnya adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya kemasan produk.

2) Biaya semi variabel

Biaya yang merupakan paduan biaya variabel dan biaya tetap. Karakteristik biaya tetap terdapat biaya minimum dalam menyediakan produk atau jasa, Contohnya adalah biaya listrik, biaya air, biaya perbaikan mesin, dan lain sebagainya.

3) Biaya tetap

Biaya yang jumlah pengeluarannya tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan. Bahkan jika perusahaan tidak beroperasi biaya ini tetap ada pada perusahaan. Contohnya adalah biaya sewa pabrik, biaya depresiasi aset, biaya listrik, gaji karyawan yang harus dibayar tiap bulan, biaya izin usaha dan lain sebagainya.

e. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya dibedakan menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

1) Pengeluaran modal (*Capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi/satu tahun. Pengeluaran terjadi pada kos aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun untuk menikmati manfaat dengan cara dipresiasi, diamortisasi dan didepleksi. Contoh pembelian aktiva tetap, biaya untuk riset pengembangan produk, pembelian mesin produksi.

2) Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran biaya yang memiliki manfaat pada periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya pemeliharaan mesin, biaya pembersihan mesin.

5. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian dan manfaat harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2018:14) harga pokok produksi adalah semua biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap

untuk untuk dijual. Secara garis besar, harga pokok produksi produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam pembuatan produk dikelompokkan menjadi dua yakni biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pada pengolahan bahan baku menjadi produk, biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan bukan untuk produksi, seperti kegiatan pemasaran, biaya administrasi dan umum.

Menurut (Purnama & Wawo, 2019) harga pokok produksi adalah menjumlahkan seluruh pengeluaran sumber ekonomi yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Informasi harga pokok produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk proses yang disajikan pada neraca.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah menjumlahkan semua pengeluaran biaya-biaya terkait pada proses produksi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung selama periode tertentu. Dengan adanya perhitungan ini, produk yang dihasilkan akan mencerminkan total biaya yang digunakan.

b. Unsur-unsur harga pokok produksi

1) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang dibentuk menjadi produk jadi. Biaya bahan baku adalah biaya utama dan Biaya ini langsung dibebankan pada harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018:275) bahwa pengertian bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Dalam memperoleh bahan baku dilakukan pembelian lokal, impor, dan dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku langsung seperti pembelian bahan, biaya angkut pembelian, potongan pembelian dan lainnya.

2) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diberikan kepada karyawan pada bagian produksi. Biaya tenaga kerja langsung termasuk unsur produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung termasuk biaya *overhead* pabrik.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya pendukung lain yang ada pada proses produksi, selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik tidak mudah diidentifikasi pada produk jadi, sehingga untuk mengetahui pengumpulan biaya *overhead* pabrik setelah produksi barang pemesanan telah selesai. Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dibebankan menggunakan satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja,

jam tenaga kerja langsung, jam mesin. Biaya-biaya pada produksi yang termasuk biaya *overhead* pabrik dikelompokkan beberapa golongan diantaranya :

- a) Biaya bahan penolong
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d) Biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva
- e) Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
- f) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

c. Penentuan harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2018:17) menjelaskan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Biaya yang digunakan biaya produksi. Terdapat dua metode yakni metode *full costing* dan *variable costing*, yang membedakan dua metode tersebut adalah biaya produksi bersifat tetap. Metode harga pokok produksi terbagi menjadi dua metode penentuan adalah sebagai berikut :

1) Metode *full costing*

Metode *full costing* adalah menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya *overhead* pabrik pada *full costing*

dibebankan pada produk jadi atau dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan pada kegiatan normal dan kegiatan yang sesungguhnya terjadi. Berikut unsur biaya menurut metode *full costing* :

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik :		
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	xxx	+
Biaya Produksi	xxx	

Penentuan total harga pokok produk terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap maupun variabel) ditambah biaya non produksi (biaya administrasi umum dan pemasaran).

2) Metode *variable costing*

Metode *variable costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang bersifat hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Berikut perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing* :

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	xxx	+
Biaya Produksi Variabel	xxx	

Total penentuan harga pokok produk metode *variable costing* terdiri dari biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel)

dan biaya administrasi umum variabel) dan biaya tetap (BOP tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi umum tetap).

3) Perbandingan metode *full costing* dan metode *variable costing*

Metode *full costing* dan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada perlakuan biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan biaya produksi bersifat tetap akan berakibat pada perhitungan harga produksi dan penyajian laporan laba-rugi. Dalam metode *full costing* biaya *overhead* pabrik yang berperilaku variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang diproduksi atas tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual. Sedangkan dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga akan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

6. Contoh Kasus Metode Full Costing

Perusahaan Batako Lais Manaket memproduksi 221.040 unit. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama produksi tahun 2016 adalah biaya bahan baku sebesar Rp. 248.056.000, biaya tenaga kerja langsung Rp.

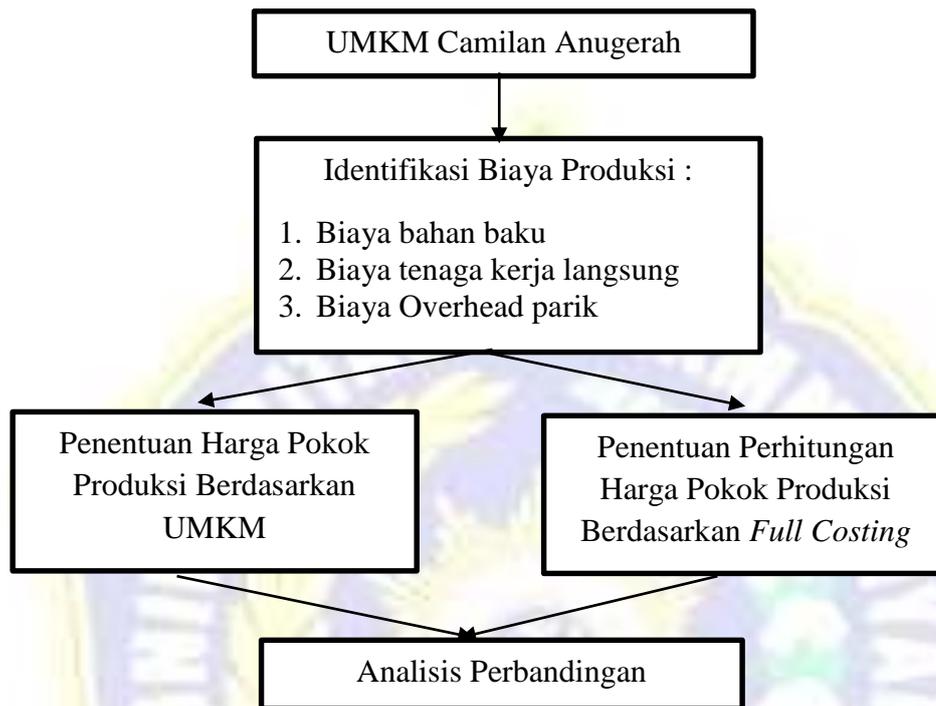
75.000.000, biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya air Rp. 2.160.000, biaya tenaga kerja tidak langsung Rp. 84.000.000, biaya bahan baku penolong Rp. 1.920.000, biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari biaya listrik Rp. 2.400.000, biaya pemeliharaan mesin cetak Rp. 500.000, biaya sewa lahan Rp. 10.000.000 biaya penyusutan mesin Rp. 6.000.000. Diminta biaya harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* ?

Biaya Bahan Baku	Rp. 248.056.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 75.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp 88.080.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. 18.900.000
Harga Pokok Produksi	Rp. 430.036.000
Jumlah produksi batako (unit)	221.040
Harga Pokok Produksi Batako	Rp. 1.950 / unit

Sumber : (Hendrik Y, 2019)

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan alur pemikiran peneliti mengenai arah penelitian dengan menyusun melalui gambar dalam memaparkan fenomena yang sedang di kaji.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual
Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar diatas, peneliti akan mengidentifikasi data biaya produksi pada UMKM Camilan Anugerah. Di golongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik bersifat tetap maupun variabel dilanjutkan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi akan dibandingkan menurut UMKM Camilan Anugerah dengan metode *full costing*. Kemudian dianalisis untuk menemukan perbedaan antara kedua cara tersebut dalam penentuan harga pokok produksi.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
1	Lesmana Dina, (2019) “Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Bayam Dengan Metode <i>Full Costing</i> ”.	Tujuan penelitian untuk menghitung harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi metode <i>full costing</i> selama satu bulan sebesar Rp5.072.583 Harga pokok produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 1.511.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 2.500.000, biaya <i>overhead</i> pabrik variabel sebesar Rp 755.000 dan biaya <i>overhead</i> pabrik tetap sebesar Rp306.583.	Kesamaan : perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang sama yakni metode <i>full costing</i> dan objek produk yang dihitung sama camilan. Perbedaan : analisis penelitian terdahulu hanya menghitung harga pokok produksi pada 1 produk camilan, sedangkan pada penelitian terbaru menghitung 3 produk camilan, yakni keripik pisang, keripik tempe, dan carang mas
2	Nur Ela Susilawati, et al (2019) “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Pada Home Industri Aneka Camilan Khas Pacet Sumber Rizki”.	Tujuan penelitian untuk mengetahui harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> . Hasil penelitian menunjukkan terdapat selisih harga pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> . Metode <i>full costing</i> lebih baik digunakan karena membebankan semua biaya <i>overhead</i> pabrik bersifat tetap maupun bersifat variabel.	Kesamaan : analisa pada penelitian terdahulu dan terbaru sama menggunakan kualitatif deskriptif dan produk yang dihitung sama 3 produk. Perbedaan : pada penelitian terdahulu menghitung harga pokok produksi dengan <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan pokok metode <i>full costing</i> saja.
3	Erna Sari, et al., (2022)	Tujuan penelitian untuk mengetahui perhitungan	Kesamaan : teknik pengumpulan data yang

	<p>“ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i> Sebagai Upaya Memperoleh Laba Optimal (Studi Kasus Pada Usaha Kripik Pisang Berkah Jaya Kelurahan Yosodadi, Metro Timur)”.</p>	<p>harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> dan penentuan harga jual dengan <i>cost plus pricing</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dengan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibanding dengan metode perhitungan dari pemilik usaha, sehingga metode <i>full costing</i> dan pendekatan harga jual <i>cost plus pricing</i> dapat dijadikan acuan untuk memperoleh laba yang optimal.</p>	<p>digunakan sama yakni observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Metode menghitung harga pokok produksi yang digunakan sama metode <i>full costing</i>. Perbedaan : pada penelitian terdahulu menentukan harga jual dengan pendekatan <i>cost plus pricing</i> sedangkan pada penelitian terbaru hanya menghitung harga pokok produksi tidak menghitung harga jual.</p>
4	<p>Fery Fadly, (2021) “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Keripik Lumpia Di UD. Ratu Kulpi Kabupaten Aceh Barat”.</p>	<p>Tujuan penelitian untuk menganalisis harga pokok produksi metode <i>full costing</i> keripik lumpia di UD. Ratu Kulpi di Kabupaten Aceh Barat. Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp. 576.000 sedangkan menurut <i>full costing</i> sebesar Rp.980.458, selisih kedua metode sebesar Rp. 404.458, karena perusahaan tidak mengidentifikasi dan mengetahui biaya secara rinci.</p>	<p>Kesamaan : metode perhitungan yang digunakan sama <i>full costing</i> dan analisa yang digunakan sama pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan : tempat penelitian dan jumlah objek yang dihitung berbeda, penelitian terdahulu menghitung harga pokok produksi satu produk sedangkan penelitian terbaru ini akan menghitung harga pokok produksi tiga produk.</p>